



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hanna Putri Ningsih¹, Sutrimah², Fitri Nurdianingsih³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

hannaputri480@gmail.com¹, sutrimah1988@gmail.com²,

fitri_nurdianingsih@ikippgribojonegoro.ac.id³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yaitu berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Hasil yang diperoleh yakni, 1) Tema dalam novel tersebut adalah kegagalan, 2) Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Utara Paramayoga dan Javier Killian Sjahlendir, sedangkan tokoh tambahan Mama Utara, Yasa, Enzo, Mas Floda, Pak Sudibdjo, Angkasa Rolando, Aslan, Rumi, dan Bang Jul, 3) Alur yang digunakan adalah alur maju dan alur mundur, 4) Latar yang terdapat dalam novel tersebut terbagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu, 5) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama serba tahu, 6) Amanat yang terdapat dalam novel tersebut adalah mengakui kekurangan diri, memperlakukan anak sebagaimana kita ingin diperlakukan, jangan sampai perlakuan buruk yang kamu dapatkan pada masa lalumu menjadi senjata yang menghancurkan kehidupan orang lain, sebagai orang tua harus punya batasan untuk membimbing bukan untuk mengatur dan membuat skenario.

Kata kunci – Analisis Unsur Intrinsik, Metode Deskriptif Kualitatif, Novel

Abstract – This study aims to describe and explain the intrinsic elements of Valerie Patkar's novel *Lukacita*. This study used descriptive qualitative method. In research, namely in the form of words, sentences, and paragraphs contained in the novel. Data collection techniques used in this research are reading techniques and note-taking techniques. The results obtained are, 1) The theme in the novel is failure, 2) The main characters in the novel are Utara Paramayoga and Javier Killian Sjahlendir, while additional characters are Mama Utara, Yasa, Enzo, Mas Floda, Pak Sudibdjo, Angkasa Rolando, Aslan, Rumi, and Bang Jul, 3) The grooves used are forward grooves and backward grooves, 4) The setting contained in the novel is divided into two, namely the place setting and the time setting, 5) The point of view used is first-person omniscient point of view, 6) The message contained in the novel is to acknowledge one's own shortcomings, treat children the way we want to be treated, don't let the bad treatment you received in your past become a weapon that destroys other people's lives, as parents you must have boundaries to guide not to regulate and create scenarios.

Keywords – Intrinsic Element Analysis, Qualitative Descriptive Method, Novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kegiatan kreativitas seorang sastrawan. Sastra dan masyarakat merupakan segala permasalahan kehidupan yang tidak dapat terpisah. Sastra hadir sebagai respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial yang berada di masyarakat atau bisa dikatakan sastra merupakan cermin keadaan masyarakat. Selain itu sastra juga dapat diartikan sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaanya dengan bahasa sebagai medianya (Winarni, 2009).

Karya sastra dapat berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan Tuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Menurut pendapat Horatius ada dua manfaat atau fungsi utama karya sastra, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa Latin, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik (Horatius, 2007). Karya sastra ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa, dan prosa liris. Pada bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi, dan autobiografi. Salah satu karya sastra prosa adalah novel. Sastrawan melakukan pemikiran yang mendalam untuk memahami makna kehidupan yang ada melalui proses pemikiran kreatif serta dedikasi mendalam, kemudian terciptalah sebuah karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang nyata seperti novel. Kosasih (2012) menyatakan bahwa novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel ini menjadi salah satu jenis bacaan yang banyak diminati di berbagai kalangan masyarakat, karena selain mudah diakses melalui *gadget*, alur cerita, tokoh, dan *genre* yang menarik menjadi alasan mengapa novel banyak diminati di kalangan masyarakat.

Menurut Tarigan (2011) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Jadi novel adalah suatu karya sastra imajinatif yang membahas tentang lika-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat (Sutarni, Sukardi, 2008). Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar.

Novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini adalah novel yang terbit tanggal 22 desember 2021 buku kelima yang diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer dan merupakan satu dari sekian banyak novel yang ditulis oleh Valerie Patkar dan karyanya cukup digemari oleh masyarakat karena bahasanya yang mudah dimengerti sehingga mudah dicerna oleh pembaca dan menceritakan kehidupan remaja zaman sekarang. Valerie Patkar ini adalah perempuan kelahiran tahun 1995 yang memiliki hobi menulis. Valerie mulai suka menulis pada tahun 2008, salah satu buku yang diterbitkan yaitu *Lukacita* ini. Novel *Lukacita* ini bercerita tentang dua orang pemimpi yang dikhianati oleh cita-cita mereka sendiri yaitu Javier seorang pendiri perusahaan yang sangat idealis bertemu dengan utara seorang mantan atlet catur yang penakut.

Novel *Lukacita* tersebut dipilih peneliti untuk dijadikan objek penelitian karena novel ini belum ada yang meneliti dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, di dalam novel *Lukacita* memiliki tema cerita yang menarik di dalam novel tersebut juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dalam dialog antar tokoh sehingga pembaca lebih mudah mengerti apa yang dimaksudkan dalam cerita tersebut, kisahnya yang begitu menginspirasi mengajarkan kita untuk terus berusaha menggapai cita-cita. Ketertarikan peneliti terhadap novel inilah yang menjadi latar belakang untuk menganalisis novel ke dalam sebuah karya ilmiah. Maka dari itu, akan dipilih dialog mana yang termasuk ke dalam unsur intrinsik dan menganalisis tentang unsur ekstrinsik novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Kemudian menganalisis dan mendeskripsikan hasilnya sesuai penelitian yang dilakukan dengan mengkaitkan pada pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal. Dalam proses pembelajaran, terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Hal demikian dapat dilakukan karena pembelajaran tentang novel dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik kepada pembaca, khususnya kepada peserta didik. Dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 (K13) tingkat SMA yang berbasis teks sastra dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok karya fiksi dan non-fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Salah satu

yang termasuk ke dalam karya fiksi adalah novel. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pada jenjang kelas XII terdapat enam bab salah satu materinya yakni novel yang terdapat pada KD 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dengan indikator siswa mampu menemukan unsur intrinsik, ekstrinsik, dan unsur kebahasaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul "*Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel Lukacita Karya Valerie Patkar Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*".

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik menurut Wellek dan Warren adalah unsur yang membangun novel dari dalam cerita tersebut. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Sutarni, Sukardi (2008:87-88) menyatakan bahwa unsur intrinsik pembangun novel tersebut adalah tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat. Keterpaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema merupakan pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu (Tarigan, 1993). Tema digolongkan kedalam beberapa kategori yang tentunya berbeda dari segi penggolongannya yaitu tema tradisional dan nontradisional (Nurgiyantoro, 2013).

2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat (Forster, 1970) menyatakan bahwa alur merupakan rentetan peristiwa yang menekankan pada hubungan akibat, sedangkan (Chatman, 1980) menyatakan bahwa alur adalah tata urutan pemunculan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Berdasarkan susunannya ada alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Klimaks merupakan sebuah peralihan dari suatu situasi terhadap situasi yang lainnya. Baik peristiwa yang ada fungsional (penentu bagi berkembangnya alur). Munculnya sebuah konflik disebabkan adanya interaksi antar tokoh satu dengan tokoh yang lain diantaranya tokoh dengan masyarakat, tokoh dengan dirinya sendiri dalam dua atau lebih permasalahan yang ada. Klimaks merupakan konflik yang sifatnya pada tahap puncak dan tak terhindarkan.

Menurut Sopaheluwakan (2017) alur atau *plot* adalah jalan cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat. Berikut adalah macam-macam alur

- 1) Alur konvensional atau alur *progresif* (maju), yaitu cerita di dalam novel dinarasikan secara kronologis atau urut dari awal sampai akhir.

- 2) Alur non konvensional atau sorot balik (mundur), yaitu cerita dalam novel dinarasikan dengan menoleh ke belakang atau membayangkan masa lalu.
- 3) Alur campuran atau maju mundur, yaitu cerita dalam novel meloncat-loncat antara masa lalu dan masa kini. Adapun cerita dalam novel melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) pengenalan, dalam tahap ini penulis memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar cerita, (b) konflik, tahap ini adalah ketika mulai timbul permasalahan antar tokoh, (c) klimaks, tahap ini adalah ketika masalah memuncak.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat Aminudin dalam Siswanto (2002) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Jones (1995) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Thobroni (2008) tokoh dan penokohan merupakan dua buah unsur cerita yang penting. Menurut Nurgiyantoro (2010), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi, kaitannya dalam sebuah cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tidak sama. Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dan tokoh yang paling banyak diceritakan hanya mungkin terjadi jika ia pelakunya. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang peranannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita, hadirnya tokoh tambahan tidak begitu penting, tokoh tambahan hadir jika ada hubungannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2010). Menurut Sudjiman (1991) untuk menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu:

- 1) Tokoh yang paling banyak terlibat dalam cerita,
- 2) Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain,
- 3) Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan hadirnya tokoh tambahan tidak begitu penting, tokoh tambahan hadir jika ada hubungannya dengan tokoh utama. Tetapi, sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari kehadiran tokoh tambahan karena

keberadaannya sangat membantu untuk menceritakan keseluruhan rangkaian cerita dengan utuh.

b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan dari secara emosional terhadap tokoh tersebut. Menurut Harymawan (1993) tokoh protagonis adalah peran utama yang menjadi pusat cerita, tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan vasinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca (Nurgiyantoro, 2010).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk dan jahat dalam sebuah cerita.

c. Berdasarkan Perwatakan

Berdasarkan perwatakannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat characters*) dan tokoh bulat (*complex characters*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki kompleksitas yang diungkapkan dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Wellek dan Warren, 2014). Tokoh sederhana hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberi efek kejutan bagi pembaca.

Tokoh bulat atau (*complex characters*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat juga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

4. Latar

Membaca novel pada hakikatnya sama dengan seseorang yang berhadapan dengan sebuah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni, beserta dengan permasalahannya. Tetapi hal tersebut kurang lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu. Maka dari itu sebuah cerita pasti memerlukan tokoh, alur, dan juga latar. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010), latar atau setting adalah landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2012) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yaitu meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

a) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010). Latar waktu akan berkaitan dengan latar tempat dan latar sosial. Keadaan suatu peristiwa yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu karena tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

b) Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat penunjukkan lokasi terjadinya sebuah peristiwa. Misalnya di taman, di sekolah, di dalam gedung, di terminal, di rumah, dan sebagainya. Latar tempat menurut Najid (2009) berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Jika nama tersebut jelas, umumnya nama tempat tersebut terdapat di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2010). Dalam sebuah novel latar tempat umumnya meliputi berbagai lokasi. Lokasi tersebut akan berpindah-pindah seiring berjalannya perkembangan alur dan kondisi tokoh dalam cerita.

c) Latar sosial

Latar sosial atau kondisi sosial tidak bisa lepas dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi. Latar sosial menurut Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa latar sosial menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya fiksi, misalnya masalah kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan yang lainnya yang tergolong dalam latar spiritual.

5. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sedangkan menurut Yanti (2015) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarangnya dengan menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri.

Sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Watak dan kepribadian dari penulis cerita kemudian akan banyak menentukan dongeng yang disajikan kepada pembaca. Sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparnya (Aminuddin, 1995).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparnya.

Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa sudut pandang ada berbagai macam, diantaranya adalah: sudut pandang orang pertama, sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama menurut Nurgiyantoro (2007) merupakan pengarang menggunakan gaya "aku", ia mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Sedangkan menurut Tarigan (2011) sudut pandang orang pertama merupakan persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata "aku", "saya".

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menggunakan gaya "aku" sebagai juru bicara untuk menceritakan kisahnya.

b. Sudut pandang berkisar sekeliling orang pertama

Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh yang diceritakan tersebut "dibiarkan" untuk mengisahkan dirinya sendiri dan berbagai pengalamannya. Menurut Nurgiyantoro (2007) mengungkapkan tokoh cerita yang "dibiarkan" bercerita sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata aku, saya, tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Persona disini bukan merupakan tokoh utama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini menceritakan suatu cerita masih menggunakan kata aku atau saya tetapi dengan tokoh utamanya adalah tokoh lain bukan dirinya sendiri.

c. Sudut pandang orang ketiga terbatas

Sudut pandang orang ketiga terbatas merupakan cara pengarang mempergunakan kata ganti diri saya atau aku, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh yang dapat mengetahuinya. Stanton (2007) mengungkapkan dalam sudut pandang "dia" terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Sedangkan menurut Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa disini persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah dapat diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang orang ketiga terbatas adalah sudut pandang yang dipakai pengarang dengan cara menceritakan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

d. Sudut pandang orang ketiga serba tahu

Sudut pandang orang ketiga serba tahu menurut Nurgiyantoro (2007) berpendapat bahwa orang ketiga serba tahu dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Sedangkan menurut Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa persona tidak menggunakan kata ganti aku atau saya dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang orang ketiga serba tahu ini pengarang di dalam cerita ia mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat di dalam cerita, dan pengarang tidak menggunakan kata ganti aku atau saya.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Kosasih (2006) amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisan-tulisannya, supaya pembaca dapat menarik sebuah kesimpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati. Pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan atau contoh. Amanat atau pesan sebuah cerita tidak selalu tersurat (jelas), namun dapat juga tersirat (tersembunyi). Sejalan dengan pendapat Siswandarti (2009) bahwa amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Aminuddin). Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu. Peneliti menggunakan pendekatan untuk mengetahui unsur intrinsik novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2016). Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian tersebut.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013) penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Setelah memahami novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini terlihat ada kajian unsur intrinsik sehingga novel tersebut menarik untuk diteliti. Pada akhirnya penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil temuan berdasarkan data lapangan.

Dalam hal ini adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dalam novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel "*Lukacita*" karya Valerie Patkar. Berikut adalah analisisnya:

Tabel 1. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar

No.	Unsur Intrinsik	Keterangan
1.	Tema	Tema dalam novel <i>Lukacita</i> yaitu kegagalan.

2.	Alur	Alur yang digunakan pengarang dalam novel tersebut adalah alur maju dan alur mundur.
3.	Latar	Pengarang menggunakan latar tempat dan latar waktu pada novel tersebut. Latar tempat yang meliputi di depan gedung sekolah, kantor Percasi, komunitas mahakata, kantor Nota Group, ruang fotokopi, Hard Rock Bali, bandara Soekarno-Hatta, lobi gedung Nota Group, area tempat parkir gedung Nota Group, kantor Pengantara, ruang meeting, kos Aslan, lapangan basket, ruangan Javier, ruangan kecil di sebelah mushola, pasar modern, toko Pak Har, kafe Ritus, balkon lantai 2 gedung Percasi, rumah Yasa, rumah sakit Adisoebroto Jakarta, hotel Santika, bakmi GM Jalan Sunda, rumah UTara, rumah Pengantara, tempat pemakaman tante Rahmi, rumah Javier, rumah Pak Santos, Rusia, vila Cipanas Puncak, taman kompleks rumah Utara, dan rumah Enzo. Sedangkan latar waktu meliputi setiap minggu, setengah jam lalu, pagi hari, bulan lalu, malam hari, satu bulan, sore hari, minggu lalu, dan siang hari.
4.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh dan Penokohan dalam novel ini terdapat dua tokoh utama dan delapan tokoh tambahan yaitu tokoh utama Utara Paramayoga dan Javier Killian Sjahendra. Sedangkan tokoh tambahan meliputi mami Utara, Yasa, Aslan, Rumi, Mas Floda, Lando, Bang Jul, Pak Sudibjo.
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang dalam novel ini adalah pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita orang pertama tokoh utama. Artinya pengarang menggunakan gaya "aku", "dia" berbicara tentang peristiwa dan perbuatan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta tentang sikapnya terhadap tokoh lain.
6.	Amanat	Amanat yang disampaikan pengarang dalam novel ini adalah sebagai motivasi pembaca untuk tidak menyerah dalam menggapai cita-cita, jadilah apa yang kamu inginkan dan tidak ada paksaan dari pihak manapun dan janganlah malu untuk mengakui kekurangan diri.

Berdasarkan tabel di atas, maka unsur-unsur intrinsik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tema

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini, pengarang menyajikan tema yang sangat menarik dan tentunya memotivasi pembacanya dalam menggapai cita-cita, yaitu tema tentang kegagalan. Bukti kutipan novel dengan tema kegagalan adalah sebagai berikut:

“Nggak ada.” Sebuah akhir singkat untuk perjalanan selama 14 tahun. Semua angan tertimbun sudah, melebur dengan sebuah kalimat, “Saya ingin keluar dari catur.” (halaman 9)

Namun cita-cita gue runtuh, habis tanpa sisa. Hanya tersisa puing-puing ingatan tentang betapa banyak waktu yang gue habiskan untuk mencapainya. Lalu mereka pikir, cuma mereka yang kecewa. (halaman 10)

Gue selalu gagal dalam kompetisi sekalipun itu dengan rekan gue sendiri yang masih baru di Percasi. (halaman 132)

Berdasarkan kutipan di atas Utara Paramayoga sebagai atlet catur harus keluar dari Percasi karena merasa gagal dalam menggapai cita-citanya karena sifat curang dari kedua orangtuanya yang menginginkan Utara selalu menang di dalam pertandingan setelah bertahun-tahun dia gagal. Tetapi, justru sifat curang dari kedua orangtua Utara tersebut mengakibatkan sahabat terdekat Utara yaitu Edwin ditemukan bunuh diri di hotel tempat tinggalnya keesokan harinya setelah kalah melawan Utara.

Sedangkan Javier Killian Sjahlendra juga mengalami kegagalan karena tidak lulus pada saat penerimaan mahasiswa baru di universitas pilihannya, dan kegagalannya untuk mempertemukan Enzo dengan ibunya. Berikut bukti kutipannya:

Javier Killian Sjahlendra dinyatakan TIDAK LULUS

Pandangan gue cukup terbuka semakin lebar saat itu kalau kekecewaan ternyata bisa datang dari selembar kertas dengan nama dan kalimat. (halaman 59)

Gue rasa dari sekian banyak hal menyakitkan di dunia yang paling sakit adalah ketika lo ingin melakukan sesuatu untuk orang yang lo sayang dan menyayangi lo, tapi lo gagal melakukannya. (halaman 98)

Padangan gue jadi terasa kosong, sama seperti pikiran gue. “dia orang pertama yang saya ceritakan soal cita-cita saya. Dia juga satu-satunya orang yang tahu saya sempat kecewa karena gagal masuk ITB. Saya merasa bego banget waktu itu, dan iri sama kakak saya Mas Floda karena bisa kuliah disana. dan itu yang membuat saya pengen buktiiin kalau bukan cuma orang-orang dari kampus terbaik aja yang bisa berhasil. Orang-orang gagal kayak saya juga bisa.” (halaman 335)

2. Alur

Pengarang dalam novel *Lukacita* menggunakan alur maju dan alur mundur. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian tentang alur.

a) Alur maju, terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

Pagi ini adalah hari yang terlalu baik untuk menyambut sebuah perpisahan. Udara nggak terlalu panas dan terik, malah sejuk dan dingin.” (Data no.54)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan alur maju berdasarkan urutan waktu yang berawal dari masa sekarang ke masa yang akan datang, terbukti ketika Utara harus kembali ke kantor Percasi keesokan harinya karena pengunduran dirinya sebagai atlet catur.

Selain kutipan diatas, terdapat kutipan lain yang menunjukkan penggunaan alur maju, terlihat ketika pengurus Percasi menegaskan kepada Utara atas pengunduran dirinya. Berikut kutipannya:

Saya rasa sudah jelas jika dari pihak Anda sudah memiliki tekad bulat, kami tidak akan memberikan Anda kesempatan lagi untuk berpikir, dan benar-benar akan menyelesaikan kontrak kami dengan Anda. (Data no.56)

Alur maju yang lain ditunjukkan pada kutipan ketika Javier kembali ke kantor Pengantara setelah berlibur selama satu bulan yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Ketika akhir pekan lewat dan senin yang selalu dibenci para pekerja kantoran datang, gue pergi ke kantor baru Pengantara cuma untuk mendengar betapa riuhnya orang-orang yang berada di dalamnya. (Data no.63)

Selain itu, juga ditunjukkan alasan ketika Javier tidak pernah bertanya kepada Lando tentang masalahnya. Berikut kutipannya:

Dan sampai detik ini, sama seperti gue yang nggak pernah mempertanyakan alasan dia memukul mantan pacar kakaknya sampai masuk penjara, gue juga nggak pernah mempertanyakan kemampuannya untuk menjadi head of graphic design Pengantara. (Data no.76)

b) Alur mundur yang dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sayangnya, gue nggak sempat menonton film itu saat pertama kali ditayangkan karena harus berangkat ke Tromso bulan lalu. (Data no.20)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan alur mundur dalam ceritanya, terlihat ketika Utara menceritakan bahwa bulan lalu dia tidak sempat menonton film yang dibuat oleh Yasa karena harus berangkat ke Tromso.

Alur mundur yang lain ditunjukkan pada kutipan ketika Javier mengingat kembali pertemuannya dengan Lando pertama kali. Berikut kutipannya:

Angkasa Rolando. Gue bertemu dia lagi nggak lama setelah wisuda. Waktu itu gue harus menjenguk Aslan yang baru keluar dari rehabilitasi di kosnya, dan kebetulan mereka tinggal di kompleks yang sama. (Data no.28)

3. Latar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan latar tempat dan latar waktu yang terdapat pada novel Lukacita karya Valerie Patkar tersebut, berikut pembahasannya:

a) Latar Tempat

Ada beberapa latar tempat yang digunakan dalam novel Lukacita, yang dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dia menjemput gue langsung dari kantor pusat Percasi di Senayan untuk membawa gue ke sebuah tempat pementasan seni bernama Komunitas Mahakata yang tepat berada di sebelahnya. (Data halaman 13)

Malam ini adalah malam yang ramai. Puluhan orang berpakaian formal datang memenuhi sebuah kantor baru di lantai 4 gedung mewah Nota Group yang berdesain minimalis. (Data halaman 18)

Ketika akhir pekan lewat dan senin yang selalu dibenci para pekerja kantoran datang, gue pergi ke kantor baru Pengantara cuma untuk mendengar betapa riuhnya orang-orang yang berada di dalamnya. (Data halaman 19)

“Tar, Tar, Tar. Udah, lo bersihin sepatu lo aja, biar gue yang bersihin tokainya. Rese nih Nunung, ehehe.” Yang pakai kacamata oranye ini adalah Angkasa Rolando, si pemilik kucing yang dengan penuh kebebasan buang hajat di depan ruang fotokopi sampai nggak sengaja gue injek begini. (Data halaman 24)

Sial amat sih gue sampai Mas Floda harus ada di Bali juga? “Duh lo ngapain disini sih, Mas?” gue menggaruk kepala gue frustrasi ketika dia tiba-tiba masuk. (Data halaman 30)

Besoknya gue sampai di Sokerano-Hatta sekitar pukul 6 sore. Gue nggak mungkin cari alasan lain lagi kalau Mas Floda udah beli tiket pesawat dan menyuruh gue pulang. Apa dia punya stalker yang buntutin gue kemana-mana, ya? Kok bisa-bisanya dia tahu gue nginep dimana dan sama siapa? (Data halaman 33)

Gue bisa merasakan Bang Jul juga sangat naik darah meskipun nggak separah Aslan. Pokoknya keadaan ruang meeting ini sangat tegang dan nggak enak. Itu semua gara-gara bapak-bapak norak ini. (Data halaman 40)

Nggak jauh dari sana, ada lapangan basket luas yang biasanya sepi. Cukup nyaman buat dijadikan tempat cari angin sambil ngobrol-ngobrol. Dan disanalah gue bertemu dengan dia. Angkasa Rolando. (Data halaman 47)

Jadi, gue bingung banget kenapa di siang bolong seperti ini, dia malah mengajak gue ke sebuah pasar modern di daerah Jakarta Pusat. Jaraknya nggak jauh dari rumah gue, nggak sampai 2 kilometer. (Data halaman 109)

Gue tertegun mendapati suara lain yang muncul di gedung Percasi sepagi ini, pukul 6. Biasanya hanya ada gue seorang diri yang datang kesini, dan nggak ada siapa-siapa. (Data halaman 126)

Gue sengaja nggak memberi tahu Yasa kalau hari itu gue batal latihan dan justru pergi ke Hotel Santika di daerah Bandung seorang diri, untuk datang ke acara screening filmnya yang terakhir sebelum resmi dirilis akhir tahun ini. (Data halaman 148)

Hari ini bersejarah karena untuk pertama kalinya gue pergi ke Bakmi GM Jalan Sunda bersama laki-laki lain selain Yasa. (Data halaman 166)

Gue sampai hanya selang 15 menit setelahnya, padahal jarak antara Pasar Baru dan Rumah Sakit Adisoebroto cukup jauh dan rata-rata ditempuh sekitar satu jam lebih. (Data halaman 389)

Ini pertandingan terakhir Amateur Chess Championship di Moscow, Rusia, dan setelah mempersiapkan diri setahun terakhir, gue nggak menyangka gue akan merindukan suara komentator seperti ini. (Data halaman 408)

Dan tanpa terasa, kami sudah sampai di vila dengan masih meninggalkan banyak cerita. Seolah pertemuan terakhir kami adalah berbelas atau berpuluh tahun lalu. (Data halaman 423)

b) Latar Waktu

Pengarang dalam menulis novel lukacita menggunakan beberapa latar waktu, dibuktikan pada kutipan berikut:

Setiap minggu, pasti adaaa aja binatang yang dia jual di gerobak kayu dengan cat warna-warni mentereng. (Data halaman 7)

Sejak kedatangan gue setengah jam lalu, dia sudah berputar 547 kali. (Data halaman 8)

Sebab, pagi ini terlalu baik untuk dihabiskan dengan menyesali sesuatu yang sudah terlanjur terjadi. (Data halaman 9)

Sayangnya, gue nggak sempat menonton film itu saat pertama kali ditayangkan karena harus berangkat ke Tomso bulan lalu. (Data halaman 13)

Malam ini sesak dengan gemuruh yang ramai. Saking ramainya, kepala gue sampai pening menghadapi orang-orang yang nggak gue kenal dan terus mengucapkan kalimat yang sama. (Data halaman 17)

"Satu bulan kamu nggak ngantor, Arina yang sampaikan."

Dasar tukang ngadu. Gue pikir kerjanya jadi CEO udah cukup banyak sampai nggak perlu ngadu-ngadu begini ke abang gue. (Data halaman 30)

Besoknya gue sampai di Soekarno-Hatta sekitar pukul 6 sore. Gue nggak mungkin akan cari alasan lain lagi kalau Mas Floda udah beliin tiket pesawat dan menyuruh gue pulang. (Data halaman 33)

Gue cukup yakin kalau orang seperti dia nggak akan tiba-tiba memukul orang lain sampai cacat kalau nggak ada sebab yang fatal. Dan melihatnya terlihat tanpa beban meskipun baru keluar dari jeruji besi minggu lalu semakin meyakinkan gue kalau dia justru sudah mengambil keputusan yang baik di hidupnya. (Data halaman 48)

Jadi, gue bingung banget kenapa di siang bolong seperti ini, dia malah mengajak gue ke sebuah pasar modern di daerah Jakarta Pusat. Jaraknya nggak jauh dari rumah gue, nggak sampai 2 kilometer. (Data halaman 109)

4. Tokoh dan penokohan

(a) tokoh utama : Utara Paramayoga dan Javier Killian Sjahlendra

(b) tokoh tambahan : Mami Utara, Yasa, Aslan, Lando, Rumi, Mas Floda, Pak Sudibjo, dan Bang Jul

1) Tokoh protagonis: Utara, Javier, Mas Floda, dan Yasa

Bukti kutipan novel: (a) Dia menoleh sambil tersenyum dan kembali menegaskan. "Lo nggak pernah benci sama Pengantara, Javier. Lo cuma marah karena ada beberapa hal yang nggak berjalan sesuai dengan kerja keras lo." (halaman 196), analisis: dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Utara memiliki sifat baik hati dan perhatian yang

ditunjukkan pada Javier, (b) Di malam yang ramai ini, gue mengubur harga diri dan cita-cita gue sedalam mungkin. Menghapus semua idealis yang gue junjung selama ini karena perusahaan ini harus punya masa depan berwarna yang indah. Bukan hitam putih seperti gue. (halaman 21), analisis: tokoh Javier dalam kutipan tersebut memiliki sifat rela berkorban demi orang lain jangan sampai orang lain mengalami apa yang dialaminya, (c) Mas Floda masih menatap gue dengan serius. "Lusa Pengantara akan *meeting* konsep pertama dengan Rodection, dan kamu tahu rodection adalah perusahaan pengembang yang paling penting untuk Nota Group. Jadi, jangan biarin tim kamu hadapi mereka sendiri." (halaman 31), analisis: dalam kutipan tersebut Mas Floda memiliki sifat pengertian dan baik hati dengan adiknya yaitu Javier, (d) Yasa hanya datang sebagai Yasa. Yang selalu menjemput gue setiap pagi dan memastikan nggak ada satupun barang gue yang tertinggal di rumah. Cowok yang bisa jauh-jauh ke Percasi sekalipun dia ada jam kuliah cuma untuk makan siang dengan gue. (halaman 139), analisis: sifat Yasa dalam kutipan tersebut yaitu penyayang karena dia rela melakukan apapun demi Utara.

2) Tokoh antagonis: Mami Utara, dan Pak Sudibjo

Bukti kutipan novel: (a) Dia merogoh tas selempang kecilnya untuk menaruh sebuah pion berwarna putih. "Orangtua gue sampai menghalalkan segala cara supaya nggak ada yang bisa ngalahin gue. Mereka bayar pelatih gue dulu supaya dia bisa kasih strategi lawan di klub ke gue. Sayangnya, gue baru tahu semua itu setelah empat tahun berlalu. Padahal gara-gara semua kecurangan itu..." dia memberi jeda yang panjang untuk menghembuskan napas berat, "salah satu sahabat gue harus mengakhiri hidupnya sendiri." (halaman 120), analisis: kutipan tersebut menunjukkan sifat mami Utara yang curang dan menghalalkan segala cara untuk meraih kemenangan, (b) "Ya,ya,ya." Pak Sudibjo kembali berkomentar sambil memainkan cincin batunya. "Untuk proyek marketing yang dibikin anak bau kencur, boleh lah." (halaman 41), analisis: kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki Pak Sudibjo yaitu sombong dan suka meremehkan orang lain.

3) Tokoh tritagonis: Rumi, Aslan, Lando, dan Bang Jul

Bukti kutipan novel: (a) Cuma Rumi yang masih berusaha menenangkan gue, "Sabar ya, Kak. Bang Javi emang gitu orangnya, nanti lama-lama lo juga biasa, kok." (halaman 77), analisis: kutipan tersebut menunjukkan sifat Rumi yang baik hati dan berusaha menenangkan Utara dalam masalahnya dengan Javier, (b) Lando memang nggak pernah salah dalam memberikan informasi. Padahal dia hanya

mencarinya lewat internet, dan sedikit menggunakan lingkaran pergaulannya untuk mencari tahu. (halaman 210), analisis: kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat Lando yang bisa diandalkan dan sering membantu Javier dalam menyelesaikan masalah dengan adiknya, (c) “Lo tahu.. Lo sebenarnya bisa nggak terima tawaran abang lo waktu itu.” gue termenung menatap jalanan yang sibuk. “Karena gue dan yang lain tahu lo nggak pernah mau ini.” (halaman 20), analisis: dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Aslan memiliki sifat perhatian dan dia berusaha menjadi penengah ketika Javier dengan kakaknya sedang bertengkar, (d) “Pak, hari ini kita membahas proyek dan kerjaan kita, bukan bahas hal lain. Jadi, saya harap Bapak bisa menghargai tim saya.” Bang Jul yang lebih tua mencoba menengahi. (halaman 42), analisis: kutipan tersebut terlihat bahwa Bang Jul mencoba menengahi ketika ada masalah saat meeting berlangsung dengan tim kerjanya.

5. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian tentang sudut pandang yang ada di dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama. Bukti kutipan novel: *Di depan gedung sekolah gue dulu, ada seseorang yang disebut Abang Safari (Data halaman 7)*, analisis: dari kutipan tersebut ditulis kata “gue” yang berarti saya atau aku yang merupakan sudut pandang orang pertama tokoh utama yang menceritakan dirinya sendiri dan apa yang dialaminya.

6. Amanat

Amanat dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yaitu:

(a) mengakui kekurangan diri dan jangan malu ketika kita memiliki kekurangan, (b) sebagai orang tua, kita memperlakukan anak sebagaimana kita ingin diperlakukan jangan memaksakan anak, (c) jangan sampai perlakuanmu di masa lalu menjadi senjata yang menghancurkan mu dan menghancurkan kehidupan orang lain kedepannya.

Pembahasan Hubungan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan proses belajar (Pribadi, 2009:9). Penggunaan media sastra dalam pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran membaca yang merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dalam memilih bahan pengajaran sastra juga ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988:27). Sesuai dengan teori tersebut, novel *Lukacita* karya Valerie Patkar telah memenuhi ketiga aspek tersebut, diketahui dengan adanya pengungkapan fakta-fakta kemanusiaan yang mampu mengembangkan

psikologi siswa untuk lebih peka terhadap keadaan lingkungan dan adanya latar belakang budaya dalam novel tersebut, diantaranya cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, moral dan etika.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa novel *Lukacita* karya Valerie Patkar telah layak dan memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan ajar dan juga diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi di SMA.

Pembelajaran sastra di SMA mencakup beberapa materi diantaranya analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, novel, hikayat, puisi, dan drama.

Pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap menyampaikan secara rinci terkait analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada K.D 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan. Pengimplikasian Novel *Lukacita* karya Valerie Patkar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII semester genap dan digambarkan dalam rancangan pembelajaran atau RPP. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA serta dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, analisis ini relevan atau berhubungan dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel *Lukacita* karya Valerie Patkar terdiri atas: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dan implikasi hasil analisis disesuaikan dengan materi pembelajaran sastra di SMA

Hasil analisisnya yaitu, a) tema novel ini adalah kegagalan, b) alur novel ini yaitu maju mundur, c) latar dalam novel ini mengambil latar tempat di depan gedung sekolah, kantor Percasi, komunitas mahakata, kantor Nota Group, ruang fotokopi, Hard Rock Bali, bandara Soekarno-Hatta, lobi gedung Nota Group, area tempat parkir gedung Nota Group, kantor Pengantara, ruang meeting, kos Aslan, lapangan basket, ruangan Javier, ruangan kecil di sebelah mushola, pasar modern, toko Pak Har, kafe Ritus, balkon lantai 2 gedung Percasi, rumah Yasa, rumah sakit Adisoebroto Jakarta, hotel Santika, bakmi GM Jalan Sunda, rumah UTara, rumah Pengantara, tempat pemakaman tante Rahmi, rumah Javier, rumah Pak Santos, Rusia, vila Cipanas Puncak, taman kompleks rumah Utara, rumah Enzo. Waktu yang digunakan setiap minggu, setengah jam lalu, pagi hari, bulan lalu, malam hari, satu bulan, sore hari, minggu lalu, dan siang hari. (d) tokoh dan penokohan dalam novel ini tokoh utama

Utara Paramayoga dan Javier Killian Sjahlendra, sedangkan tokoh tambahan Mami Utara, Yasa, Aslan, Rumi, Mas Floda, Lando, Bang Jul, Pak Sudibjo. (e) sudut pandang dalam novel ini adalah pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita orang pertama tokoh utama. Artinya pengarang menggunakan gaya “aku”, “dia” berbicara tentang peristiwa dan perbuatan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta tentang sikapnya terhadap tokoh lain. (f) amanat yang disampaikan pengarang dalam novel ini adalah sebagai motivasi pembaca untuk tidak menyerah dalam menggapai cita-cita, jadilah apa yang kamu inginkan dan tidak ada paksaan dari pihak manapun dan janganlah malu untuk mengakui kekurangan diri.

Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembelajaran sastra di SMA. Karena dengan menganalisis unsur intrinsik siswa lebih mudah memahami karya sastra. Analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA yaitu Kompetensi Dasar (K.D) 3.9 Kelas XII semester genap yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator siswa mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Saya turut mengucapkan terima kasih kepada penyemangat terbaik saya ialah kedua orangtua saya, Bapak Suhadi dan Ibu Sumarmi. Tidak terlupakan ucapan terima kasih dan segala hormat saya berikan kepada Ibu Sutrimah, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Fitri Nurdianingsih, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membantu selama proses penelitian ini supaya berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Aritonang, B., & Alyartha, Y. (2021). Analisis Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Di Bawah Langit Yang Sama Karya Helga Rif.
- Asna, N. M. (2013). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Penakluk Angin Karya Novanka Raja Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia Sma.
- Billa, S. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dunia Tipu Tipu Yura Yunita. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(2), 25-29.

- Darusalam, A. P. (2020). *Amanat Yang Terkandung Dalam Novel Tenki No Ko Karya Makoto Shinkai* (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Dtanjoeng, F. A., Sukanadi, N. L., & Erawan, D. G. B. (2021). Analisis Ragam Bahasa Dan Nilai Moral Dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *Jippsi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 68-73.
- Hasniyati, H. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Master Bahasa*, 6(3), 226-238.
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- Jeri, E. (2022). *Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Juariyatun, N. (2011). *Penderitaan Batin Tokoh Ibrahim Dalam Novel Air Mata Kasih Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kholifah, E. M. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian. *Edutama*.
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik Dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 66-76.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra*, 4(1), 183-202.
- Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). Tema Sebagai Unsur Intrinsik Karya Fiksi.
- Ma'rifah, M. R. (2019). *Analisis Penokohan Novel Aku Masenja Hubungannya Dengan Pembelajaran Basaha Indonesia Di Sma* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Bojonegoro).
- Missi, M., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 34-49.
- Nabilla, N. F., & Randhani, I. S. (2022). Kajian Psikologi Sastra Dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 12066-12070.

- Nadifa, H. (2017). Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Wolio (Figurative Language In Oral Literary Of Wolio). *Sawerigading*, 23(1), 49-59.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Nurgiyantoro, B. (1995). Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Ugm Press.
- Nurhadi, A. (2019). Sistem Mata Pencaharian Dalam Novel Lintang Lantip Karya Aishworo Ang Sebagai Implementasi Karakter Kerja Keras (Analisis Antropologi Sastra). In *Seminar Nasional Literasi* (Vol. 4, No. 1).
- Putra, Y. (2011). *Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Inferensi Dalam Novel Risalah Cinta Karya Heloy Tiana Rosa* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Putriani, I. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Kehidupan Pada Cerita Fiksi Kontemporer Mahasiswa. *Konstruktivisme*, 11(1).
- Ratih, Y. H., Rampung, B., & Nesi, A. Model Pembelajaran Sastra Tutorial Sebaya Dengan Media Teknologi Kreasi Siswa. *Turut Belajar Dan Mendidik*, 93.
- Rianawati, I. Nilai Religius Novel Biru Jingga Karya Hilma Triesnanda Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma.
- Rohmatin, A. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Bojonegoro).
- Romadhoni, G. E. I. (2011). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel "Munajat Cinta" Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Saenal, M. (2016). Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia Dengan Putri Kecilku Dan Astrocytoma Karya Dr. Elia Barasila, Mars Dan Dr. Sanny Santana, Sp. Og. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1-18.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Sauri, S. S. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 1-8.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60-65.

- Turnip, E., Chairunnisa, H., Damanik, P. E., & Napitupulu, P. U. A. (2021). Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (Semnas Pbsi)-3* (Pp. 121-128). Fbs Unimed Press.
- Warsari, S. A. (2020). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja Dan Pagi Karya Alffy Rev Dan Linka Angelia. Retrieved from <https://Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id/Upload/11491>.
- Yuningsih, D. N., & Desriyeni, D. (2016). Pembuatan Pathfinder Buku Fiksi Di Perpustakaan Sma Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 39-46.